

Analisis Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk

Anisa Pujianti¹, Ageng Setiani Rafika², Eduard Hotman Purba³

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Raharja, Tangerang

²Program Studi Sistem Komputer, Universitas Raharja, Tangerang

³Program Studi Sistem Informasi, Universitas Raharja, Tangerang

Email: *¹anisa.pujianti@raharja.info, ²agengsetianirafika@raharja.info, ³eduard@raharja.ac.id

Abstrak

Kesehatan keuangan perusahaan dapat dievaluasi melalui analisis keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Analisis ini menjelaskan kecakapan manajemen aset perusahaan dan pentingnya menurunkan risiko operasional dan keuangan, tetapi dengan cara yang berbeda. Analisis rasio likuiditas dan solvabilitas dalam konteks PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk mungkin menjelaskan lebih lanjut keadaan operasi perusahaan. Laporan keuangan yang disampaikan ke Bursa Efek Indonesia digunakan untuk studi rasio likuiditas dan rasio solvabilitas oleh PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kuantitatif karena memanfaatkan data numerik dari laporan keuangan tahunan untuk melakukan analisis mendalam dan interpretasi kinerja fiskal PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk untuk rentang waktu 2020–2022. Strategi untuk mengumpulkan informasi dari sumber tertulis yang ada. Metode analisis menggunakan rasio-rasio seperti Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Assets Ratio, dan Debt to Equity Ratio. Laporan keuangan tahunan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk yaitu laporan status keuangan menjadi dasar penelitian ini. Bursa Efek Indonesia berfungsi sebagai sumber laporan keuangan tahunan perusahaan (BEI). Temuan studi tentang rasio solvabilitas kesehatan keuangan perusahaan dan rasio likuiditas lainnya digunakan oleh PT. Nippon Indosari Corpindo (Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio).

Kata Kunci: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Kinerja Keuangan

Abstract

A company's financial health may be evaluated via financial analysis using liquidity ratios and solvency ratios. These analyses provide light on a company's asset management prowess and the importance of lowering operational and financial risks, but in different ways. Analysis of liquidity ratios and solvency in the context of PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk might shed further light on the state of the company's operations. Financial reports filed with the Indonesia Stock Exchange are used for study of liquidity ratios and solvency ratios by PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. This study falls under the category of descriptive quantitative research since it utilizes numerical data from an annual financial report to conduct an in-depth analysis and interpretation of the fiscal performance of PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk for the 2020–2022 time frame. Strategies for gathering information from existing written sources. The analytical method employs the use of ratios such as the Current Ratio, the Quick Ratio, the Debt to Assets Ratio, and the Debt to Equity Ratio. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk's annual financial statements, namely the statement of financial status, serve as the basis for this research. The Indonesia Stock Exchange serves as the source for the company's yearly financial statements (IDX). Study findings on the company's financial health Solvability Ratio and the other liquidity ratios are used by PT. Nippon Indosari Corpindo (Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio).

Keywords: *Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Financial performance*

1. Pendahuluan

Kesehatan keuangan perusahaan dapat dievaluasi melalui analisis keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Wawasan berbeda tentang kecakapan manajemen aset perusahaan dan kebutuhan untuk memangkas risiko operasional dan keuangan dapat diperoleh dari kedua analisis tersebut. Analisis rasio likuiditas dan solvabilitas dalam konteks PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk mungkin menjelaskan lebih lanjut keadaan operasi perusahaan.

PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (disingkat Sari Roti) adalah perusahaan makanan Indonesia yang mengkhususkan diri dalam produksi roti dan produk roti lainnya. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1995 dan telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam industri roti nasional. Sari Roti saat ini memiliki fasilitas manufaktur di beberapa provinsi di Indonesia dan mempekerjakan ribuan orang.

Rasio likuiditas, seperti yang didefinisikan oleh Brigham dan Houston (2010), menggambarkan keterkaitan antara likuid aset dan liabilitas. Dia mengklaim bahwa rasio lancar dan rasio cepat dapat digunakan untuk melakukan analisis rasio likuiditas dan mengevaluasi apakah suatu perusahaan likuid atau tidak. Rasio lancar adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya dengan menggunakan kepemilikan aset lancarnya. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen jangka pendeknya tanpa menarik persediaannya diukur dengan rasio cepat.

Menurut Kasmir (2013), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa besar hutang yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan. Artinya, berapa banyak hutang yang dimiliki perusahaan sehubungan dengan asetnya. Dia mengklaim bahwa rasio hutang terhadap aset dan ekuitas terhadap hutang dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu bisnis adalah pelarut atau tidak. Rasio utang terhadap aset adalah statistik keuangan umum yang digunakan untuk mengevaluasi dampak utang terhadap pengelolaan aset perusahaan. Berapa banyak uang yang dimasukkan oleh kreditur dan pemilik perusahaan dapat dihitung dengan melihat rasio utang terhadap ekuitas, yang menunjukkan proporsi utang jangka panjang terhadap modal pemilik sendiri. Perbandingan rasio-rasio ini akan memberikan wawasan tentang kesehatan keuangan organisasi.

Manajemen Sari Roti atas aset dan kewajiban keuangan perusahaan, serta kemampuan perusahaan untuk membayar komitmen keuangannya, dapat diukur dengan pemeriksaan rasio likuiditas dan solvabilitas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak PT. Rasio likuiditas dan solvabilitas Nippon Indosari Corpindo Tbk terhadap kinerja keuangan perseroan. Kesimpulan analisis, diharapkan, akan memberikan gambaran yang jelas tentang kesehatan keuangan perusahaan dan menawarkan saran yang berguna untuk pilihan keuangan masa depan perusahaan.

Tinjauan Pustaka

Konsep Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan, seperti yang didefinisikan oleh Sucipto (2018), adalah identifikasi indikator yang memungkinkan penilaian kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan. Namun, kemampuan mengelola dan mengendalikan sumber daya inilah yang menentukan keberhasilan keuangan perusahaan, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Oleh karena itu, kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana perusahaan berhasil menggunakan sumber dayanya untuk mencapai tujuannya. Karena masalah uang sangat penting untuk kelangsungan hidup perusahaan, semua operasi bisnis harus dikelola oleh para ahli terlatih yang dapat memperkirakan masuknya atau berkurangnya modal yang mungkin mengakibatkan kebangkrutan.

Analisis Rasio Likuiditas dan Pengukurannya

“Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar komitmennya yang segera dipenuhi,” tulis Sutrisno (2009: 215). “Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangannya yang harus dipenuhi dengan cepat atau kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih,” tulis Munawir (2007:31). Perusahaan dianggap likuid jika mereka memiliki cukup uang tunai untuk menutupi hutang segera mereka, dan tidak likuid jika tidak. Untuk menentukan apakah suatu bisnis dapat memenuhi komitmen keuangan langsungnya atau tidak, analisis menggunakan rasio likuiditas.

Rasio likuiditas ini terdiri dari:

1) Current Ratio

“Current Ratio” suatu perusahaan, seperti yang didefinisikan oleh Sutrisno (2009: 216), mengukur proporsi hutang jangka pendeknya terhadap aset lancarnya. Kas, piutang dagang, sekuritas, inventaris, dan aset lain yang siap digunakan semuanya dianggap sebagai bagian dari kategori aset lancar. Hutang usaha, wesel bayar, pinjaman bank, gaji yang jatuh tempo, dan kewajiban mendesak lainnya merupakan hutang jangka pendek. Ekspresi untuk Rasio Lancar:

$$\text{Current Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) Quick Ratio

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya dan membayar hutang jangka pendeknya (hutang lancar) dengan aset lancarnya (aset selain persediaan) diukur dengan rasio yang dikenal sebagai rasio cepat (persediaan).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Analisis Rasio Solvabilitas dan Pengukurannya

Menurut (Husnan & Pudjiastuti, 2004) stabilitas keuangan, atau solvabilitas, didefinisikan sebagai ukuran kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen jangka panjang dan likuidasi.

Sedangkan menurut (Riyanto, 2015), menggambarkan konsep solvabilitas sebagai Jika suatu perusahaan solvabilitas, ia dapat melunasi semua utangnya jika bangkrut.

Kemampuan suatu bisnis untuk memenuhi kewajiban finansialnya ditunjukkan dengan kata “solvabilitas” (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Beberapa sumber sepakat bahwa solvabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka panjangnya dengan menggunakan asetnya sendiri pada saat likuidasi (bubar).

1) Debt to Asset Ratio (DAR)

Rasio yang lebih tinggi diinginkan oleh perusahaan karena menunjukkan bahwa lebih banyak kredit diberikan relatif terhadap nilai aset perusahaan. Meskipun demikian, sebagian besar pemberi pinjaman menginginkan rasio utang yang lebih kecil. Rasio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya; dengan demikian, semakin kecil hutang dan semakin besar aset, semakin rendah rasionya. Leverage yang lebih besar, yang diperkirakan akan meningkatkan keuntungan yang diprediksikan, juga diperlukan untuk memuaskan para pemegang saham. Tujuan Debt to Asset Ratio adalah untuk menilai sejauh mana pembelian aset dilakukan dengan menggunakan utang. (Kinasih, Nisa, Fikriyah, & Azzahra, 2021)

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2) Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio adalah alat analisis keuangan untuk membandingkan hutang dan ekuitas. Semua utang, termasuk utang lancar, dapat dibandingkan dengan total modal atau ekuitas, yang dapat digunakan dalam pencarian. Rumus perhitungan Debt to Equity Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2. Metode Penelitian

Laporan keuangan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk adalah publik di Bursa Efek Indonesia, dan bisnis menggunakan pernyataan ini dalam pemeriksaan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif deskriptif karena meneliti dan memberikan interpretasi data numerik dari laporan keuangan tahunan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk untuk tahun 2020–2022. Strategi untuk mengumpulkan informasi dari sumber tertulis yang ada. Metode analisis menggunakan rasio-rasio seperti Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Assets Ratio, dan Debt to Equity Ratio.

3. Hasil Dan Pembahasan

Laporan situasi keuangan dari laporan keuangan tahunan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk menjadi dasar penelitian ini. Bursa Efek Indonesia adalah tempat laporan keuangan tahunan perusahaan dapat dilihat (BEI). PT. Nippon Indosari Corpindo menggunakan Rasio Likuiditas (Current Ratio, Quick Ratio) dan Rasio Solvabilitas dalam menilai kesehatan keuangannya (Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio).

1) Ratio Likuiditas

a. Current Ratio (CR)

| Tahun | Aktiva Lancar | Utang Lancar | CR (%) |
|-------|-----------------------|---------------------|--------|
| 2020 | Rp. 1.549.617.329.468 | RP. 404.567.270.700 | 383% |
| 2021 | Rp. 1.282.057.210.341 | Rp. 483.213.195.704 | 265% |
| 2022 | Rp. 1.285.672.230.703 | Rp. 612.417.576.293 | 209% |

Berdasarkan data pada tabel tersebut, rasio lancar perseroan pada tahun 2020 sebesar 383%, turun menjadi 265% pada tahun 2021, dan kembali turun menjadi 209% pada tahun 2022. Pada tahun 2021, penurunan aset lancar sebesar 118% sebagian besar disebabkan oleh kenaikan hutang lancar sebesar 19%, dari Rp. 404.567.270.700 pada tahun 2020 menjadi Rp. 483.213.195.704 pada tahun 2021. Karena aset lancar turun dari Rp. 1.549.617.329.468 (sekitar Rp 16 juta) pada tahun 2020 menjadi Rp. Pertumbuhan aktiva lancar dari Rp. 1.282.057.210.341,- pada tahun 2021 menjadi Rp. 1.285.672.230.703 pada tahun 2022 (naik 0,28%) menjadi faktor utama turunnya rasio lancar perseroan sebesar 209% pada tahun 2022. Pada saat yang sama, kewajiban lancar perseroan tumbuh dari Rp. 483.213.195.704 - pada tahun 2021 menjadi Rp. 612.417.576.293 - pada tahun 2022, naik 27%. Menurut rasio ini, pada tahun 2020, 2,65 pada tahun 2021, dan 2,09 pada tahun 2022, aset lancar akan menutupi tepat 1,00 kewajiban lancar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa meskipun dengan penurunan Rasio Lancar pada tahun 2023, perusahaan masih dapat memenuhi kewajibannya dengan kas dan aset jangka pendek yang tersedia.

b. Quick Ratio (QR)

| Tahun | Aktiva Lancar | Persediaan | Utang Lancar | QR(%) |
|-------|----------------------|--------------------|--------------------|-------|
| 2020 | Rp.1.549.617.329.468 | Rp.103.693.623.334 | Rp.404.567.270.700 | 357% |
| 2021 | Rp.1.282.057.210.341 | Rp.119.581.372.896 | Rp.483.213.195.704 | 241% |
| 2022 | Rp.1.285.672.230.703 | Rp.146.630.445.701 | Rp.612.417.576.293 | 186% |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa rasio cepat perusahaan turun dari 357% pada tahun 2020 menjadi 241% pada tahun 2021 dan kemudian menjadi 186% pada tahun 2022 sebagai

konsekuensi dari penelitian tersebut. Aset lancar dikurangi persediaan tahun 2020 adalah Rp 1445.923.706.134; pada tahun 2021 turun menjadi Rp 1.162.475.837.445 (turun 20%), menghasilkan penurunan rasio yang cepat sebesar 116%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan kewajiban lancar di tahun 2021. Meski aset lancar perseroan akan turun dari Rp. 1.162.475.837.445 pada tahun 2021 menjadi Rp. 1.139.041.785.002 pada tahun 2022 (pengurangan 2%), quick ratio akan turun lagi kali ini sebesar 55%. Utang jangka pendek juga meningkat, dari Rp. 483.213.195.704 - pada tahun 2021 menjadi Rp. 612.417.576.293 - pada tahun 2022 (peningkatan 27%). Pada tahun 2020, aset lancar Rp 3,57 akan mendukung kewajiban lancar Rp 1,00, sedangkan pada tahun 2021 dan 2022, jumlahnya turun masing-masing menjadi Rp 2,40 dan Rp 1,85. Rasio Cepat yang lebih rendah pada tahun 2023 menunjukkan bahwa korporasi masih memiliki aset likuid yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2) Rasio Solvabilitas

a. Debt to Asset Ratio (DAR)

| Tahun | Total Liabilities | Total Aktiva | DAR (%) |
|-------|----------------------|----------------------|---------|
| 2020 | Rp.1.224.495.624.254 | Rp.4.452.166.671.985 | 28% |
| 2021 | Rp.1.341.864.891.951 | Rp.4.191.284.422.677 | 32% |
| 2022 | Rp.1.449.163.077.319 | Rp.4.130.321.616.083 | 35% |

Riset di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Total Debt to Total Assets Ratio sebesar 28%, meningkat menjadi 32% pada tahun 2021, dan meningkat kembali menjadi 35% pada tahun 2022. Total Liabilitas tumbuh sebesar 10% dari tahun 2020 ke 2021, dari Rp 1.224.495.624.254 menjadi Rp 1.341.864.891.951, berkontribusi terhadap kenaikan Total Debt to Total Assets Ratio sebesar 4% di tahun 2021. Di sisi lain, aset turun sebesar 6%, dari Rp4.452.166.671.985 di tahun 2020 menjadi Rp4.191.284.422.677 di tahun 2021. Dengan peningkatan aset dari Rp. 1.341.864.891.951 - pada tahun 2021 menjadi Rp. 1.449.163.077.319 - di tahun 2022 (naik 8%), Total Debt to Total Assets Ratio perusahaan akan turun lagi sebesar 3% di tahun 2022. Sedangkan Liabilitas turun, namun turun 2% dari Rp4.191.284.422.677,- di tahun 2021 menjadi Rp .4.130.321.616.083,- pada tahun 2022 tidak terlalu signifikan. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2020, aset akan menutupi 0,27 kewajiban, 0,32 kewajiban pada tahun 2021, dan 0,35 kewajiban pada tahun 2022. Jadi, dapat dikatakan bahwa operasi perusahaan belum stabil karena melalui BEP (Break Event Point) proses untuk membangun bisnisnya, yang ditunjukkan dengan turunnya rasio total utang terhadap total aset.

b. Debt to Equity Ratio (DER)

| Tahun | Total Utang | Ekuitas | DER (%) |
|-------|-----------------------|----------------------|---------|
| 2020 | Rp.1.224.495.624.254. | Rp.3.227.671.047.731 | 38% |
| 2021 | Rp.1.341.864.891.951 | Rp.2.849.419.530.726 | 47% |
| 2022 | Rp.1.449.163.077.319 | Rp.2.681.158.538.764 | 54% |

Analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2020, Total Debt to Equity Ratio adalah 38%, meningkat menjadi 47% pada tahun 2021, dan kembali menjadi 54% pada tahun 2022. Liabilitas tumbuh sebesar 9% pada tahun 2021 untuk memperhitungkan kenaikan 9% pada Hutang Keseluruhan terhadap Rasio Ekuitas; khusus kewajiban lancar perseroan dalam pengurangan aset tahun 2021 naik dari Rp1.224.495.624.254,- menjadi Rp1.341.864.891.951,-, naik 10%. Nilai saham perseroan turun dari Rp 3.227.671.047.731 - di tahun 2020 menjadi Rp 2.849.419.530.726 - di tahun 2021, turun sebesar 12%. Akibat penurunan ekuitas dari Rp. 2.849.419.530.726,- pada tahun 2021 menjadi Rp. 2.681.158.538.764 pada tahun 2022 (penurunan sebesar 6%), Total Debt to Equity Ratio perusahaan naik sebesar 7% pada tahun

2022. Namun, Liabilitas naik dari Rp.1.341.864.891.951,- pada tahun 2021 menjadi Rp.1.449.163.077.319,- pada tahun 2022, naik 8 %. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2020, 0,37 ekuitas akan dijaminakan untuk setiap Rp. 1,00 dalam kewajiban, 0,47 pada tahun 2021, dan 0,54 pada tahun 2022. Jadi, dapat dikatakan bahwa Total Debt to Equity Ratio yang meningkat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan buruk karena korporasi mengambil lebih banyak risiko keuangan setiap tahun sebagai akibat dari pertumbuhan yang sukses.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Current Ratio perusahaan pada tahun 2020 sebesar 383%, pada tahun 2021 sebesar 265%, dan pada tahun 2022 sebesar 209% yang diukur dengan rasio likuiditas ini. Selain itu, rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2020, Rp. 3,83 aset lancar akan tersedia untuk menutupi setiap Rp. 1,00 dari kewajiban lancar, dan pada tahun 2021, Rp. 2,65, dan pada tahun 2022 sebesar Rp. 2,09. Penurunan Rasio Lancar menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi dalam keadaan yang kurang ideal, meskipun mampu melunasi kewajibannya menggunakan jalur kredit yang tersedia. Meskipun pada tahun 2020 sebesar 357%, pada tahun 2021 menjadi 241%, dan pada tahun 2022 turun menjadi 186%. Meskipun perusahaan mungkin dapat melunasi utang jangka panjangnya dengan kredit aktif yang ada, perusahaan harus dilindungi dari risiko pengembangan bisnis jika Rasio Cepat turun di bawah 3,57 pada tahun 2020, 2,40 pada tahun 2021, dan 1,85 pada tahun 2022; 2) Menurut rasio solvabilitas, korporasi akan memiliki 35% utang relatif terhadap total asetnya pada tahun 2022, naik dari 32% pada tahun 2021 dan 28% pada tahun 2020. Berdasarkan rasio ini, pada tahun 2020, aset sebesar Rp 0,27 akan dicadangkan setiap Liabilitas Rp 1,00, namun pada tahun 2021 dan 2022, angka tersebut naik masing-masing menjadi Rp 0,32 dan Rp 0,35. Rasio Total Utang terhadap Total Aset yang meningkat merupakan indikator keberhasilan bisnis yang buruk karena fakta bahwa, meskipun memiliki tenaga kerja yang besar, perusahaan masih harus membayar biaya yang terkait dengan perluasan operasinya. Pada tahun 2020, Total Debt to Equity Ratio mencapai 38%; pada tahun 2021, meningkat menjadi 47%; dan pada tahun 2022, mencapai 54%. Pada tahun 2020, 0,37 rupiah, 0,47 rupiah, dan 0,54 rupiah akan dijaminakan untuk mencadangkan setiap 1 rupiah utang. Ketika Total Debt to Equity Ratio naik, itu pertanda bahwa segala sesuatunya tidak berjalan dengan baik bagi perusahaan.

Daftar Pustaka

- [1] Brigham, E. F., Houston, J. F., & Yulianto, A. A. (2010). Dasar-dasar manajemen keuangan Buku 1 (11 ed.). Jakarta: Jakarta : Salemba Empat.
- [2] Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2004). Dasar-dasar Manajemen Keuangan (4 ed.). Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- [3] Kasmir. (2013). Analisis Laporan Keuangan (Pertama, Cetakan keenam ed.). PT. RajaGrafindo Persada.
- [4] Kinasih, C. D., Nisa, F. U., Fikriyah, H., & Azzahra, S. (2021, Juni). ANALISIS RASIO SOLVABILITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PT. Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 7.
- [5] Munawir. (2007). Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Keempat Belas. Yogyakarta: Liberty.
- [6] Riyanto, B. (2015). Dasar-Dasar Pembelanjaan . Yogyakarta: Liberty.
- [7] Sucipto. (2018). "Penilaian Kinerja Keuangan". Jurnal Ekonomi Bisnis FE Universitas Utara.
- [8] Sutrisno. (2009). Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi, Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: Ekoisia.